

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan merokok menjadi sesuatu yang sangat umum dan sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan tersebut banyak dijumpai di berbagai tempat. Banyak upaya untuk menginformasikan bahaya rokok dan larangan anti rokok yang telah dilakukan di tingkat pemerintahan negara ataupun dunia, namun angka jumlah perokok di dunia tiap tahunnya terus tinggi, tidak terkecuali di Indonesia. Perokok remaja menjadi perhatian khusus saat ini di Indonesia berdasarkan *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic* tahun 2015. Jumlah perokok remaja memiliki angka yang tinggi dimana jumlah perokok remaja menyentuh angka 36,2% dari total sekitar 254,9 juta jiwa penduduk di Indonesia pada tahun 2015.

(Depkes RI: 2009) Menyebutkan merokok pada usia remaja awal (12-16 tahun) sangatlah berisiko. Risiko yang paling umum ditimbulkan adalah terganggunya kesehatan remaja serta kemampuan mereka dalam belajar karena terpengaruh dengan efek ketagihan dan ketergantungan dari kandungan isi rokok yang sangat berbahaya apabila dikonsumsi terutama bagi para remaja awal khususnya yang berada dibangku sekolah. Masalah kesehatan yang sering ditimbulkan adalah seperti batuk, radang paru-paru, hingga TBC. Dari segi kemampuan belajar, seringkali remaja yang merokok cenderung malas, suka mengantuk, dan memiliki daya ingat lemah sehingga mengurangi *performance* dalam belajar. Terkait dengan banyaknya efek buruk yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok, tentu ada yang menjadi alasan kuat kenapa para remaja masih saja tetap dengan kebiasaan tersebut.

Sebuah survei yang relevan mengenai penyebab kebiasaan merokok pada remaja telah dilakukan di Surabaya terhadap 1.630 orang remaja yang terdiri dari remaja usia antara 13 hingga 21 tahun. Survei ini merupakan bagian dari studi yang dilakukan oleh *Health, Nutrition, and Population Family (HNP) of the World Bank's Human Development Network* yang berjudul *The Determinants of Smoking Behavior among Teenagers in East Java Province, Indonesia* oleh Santi Martini dan Muji Sulistyowati (2005). Salah satu hasil studi tersebut menunjukkan bahwa 94% responden mengetahui dan memiliki persepsi bahwa kebiasaan merokok dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, akan tetapi ada beberapa faktor-faktor penentu yang menjadi penyebab mereka terus melanjutkan kebiasaan tersebut. 5 besar alasan utama (dari 10 alasan) remaja tetap melanjutkan kebiasaan merokoknya adalah merokok dapat meningkatkan percaya diri (60%), merokok membantu proses sosialisasi (58%), merokok membantu mengurangi berat badan (54%), merokok dapat meningkatkan kinerja kelompok (52%), perokok dianggap menarik (27%).

Alasan-alasan untuk tetap merokok yang telah dikemukakan oleh remaja pada survei tersebut menunjukkan sebuah fakta bahwa telah terjadi kesalahan dalam penentuan dan pengambilan sikap baik bagi diri sendiri ataupun secara sosial pada diri remaja-remaja tersebut khususnya dalam kebiasaan merokok mereka. Di satu sisi mereka mengetahui akan bahaya merokok bagi kesehatan, dan di sisi lain mereka belum mampu untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang telah mereka ketahui tentang bahaya merokok dengan masih tetap melanjutkan kebiasaan tersebut dengan alasan yang menurut mereka benar. Aspek

yang memegang peranan dalam diri siswa terkait kasus tersebut adalah pengetahuan dan sikapnya terhadap kebiasaan merokok.

Pengetahuan dan sikap merupakan dua aspek yang dipengaruhi oleh proses belajar, baik belajar secara individu ataupun secara komunitas di berbagai lingkungan belajar, seperti sekolah, rumah, mesjid, dan sebagainya. *Output* pengetahuan dan sikap yang diperoleh sangat terpengaruh dari proses dan sumber belajar yang diperoleh oleh siswa. Pada kasus kebiasaan merokok pada remaja, *output* pengetahuan dan sikap remaja yang menganggap bahwa merokok itu adalah sesuatu yang benar bisa saja berasal dari sumber-sumber seperti iklan rokok di televisi, pengaruh lingkungan, ajakan dari orang lain, serta media sosial.

Di televisi dan media sosial lainnya dapat dilihat sebagian besar iklan rokok menggambarkan tentang kegagahan orang-orang yang merokok, kebebasan berekspresi, rokok adalah warisan budaya, dan sebagainya. Ajakan-ajakan untuk merokok menjadi sangat persuasif. Iklan-iklan tentang rokok mudah diakses. Lingkungan remaja yang tidak lepas dari kebiasaan merokok para anggota keluarga dewasa. Kesemua faktor di atas dapat menyebabkan terbentuknya pola pikir dan sikap remaja yang semakin membenarkan bahwa merokok adalah sesuatu yang diperlukan dan semakin tidak memperdulikan akan bahaya rokok yang telah mereka ketahui. Hal ini telah lama menjadi perhatian pemerintah.

Pemerintah menyadari bahwa kebiasaan merokok khususnya pada remaja merupakan sebuah hasil dari proses dan sumber belajar yang salah. Larangan saja tidak cukup mencegah remaja untuk tidak merokok. Jika kebiasaan merokok dihasilkan oleh proses dan sumber belajar yang salah, maka proses dan sumber belajar yang benar tentang rokok tentu juga dapat menghasilkan pola pikir dan

sikap yang benar tentang rokok. Apabila begitu banyak media-media dan lingkungan sosial yang menyebabkan remaja merasa tertarik untuk merokok, tentu hal yang sama juga dapat digunakan untuk merubah pola pikir dan sikap remaja sehingga tidak tertarik untuk merokok. Oleh karena itu, para remaja tidak cukup hanya dilarang untuk tidak merokok, akan tetapi mereka juga harus diedukasi.

Proses pengedukasian tentang rokok pada kalangan remaja merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah melalui Keputusan Menteri Kesehatan No. 1114/Menkes/SK/VIII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah. Pada tingkat daerah, promosi kesehatan dilakukan oleh Puskesmas yang bekerjasama dengan pihak sekolah sasaran tempat dilakukannya suatu kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan (Promkes) yang dilakukan berupa penyuluhan, simulasi dan dialog, serta penyampaian informasi-informasi menggunakan berbagai metode dan media, seperti dengan metode ceramah, diskusi, pengumpulan masa, dan penyebaran media seperti spanduk, banner, leaflet dan lain sebagainya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 585/Menkes/SK/V/2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas, dalam pelaksanaan promkes, strategi promosi kesehatan harus diperkuat dengan metode dan media yang tepat, serta tersedianya sumber daya yang memadai. Pemilihan metode promosi kesehatan harus dilakukan dengan memperhatikan kemasannya informasinya, kondisi fisik, psikis, dan sosial penerima informasi, dan hal-hal lain seperti ruang dan waktu.

Pemilihan metode yang tepat dalam pelaksanaan promkes tentang rokok kepada para remaja menjadi salah satu penentu utama berhasilnya kegiatan

promkes. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik umum maupun khusus para remaja yang menjadi sasaran promkes. Pedoman untuk menggunakan media yang sesuai dengan keadaan penerima informasi menjadikan pemilihan metode untuk promkes bersifat dinamis dan fleksibel.

Remaja sebagai penerima informasi atau yang dibelajarkan memiliki karakteristik sendiri dalam belajar. Pada proses belajar, remaja pada umumnya lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan anggota fisik, memberikan banyak tantangan, dan memberikan peluang kepada remaja untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Apabila mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Promkes di Puskesmas, maka hal-hal tersebut harus diperhatikan dan dijadikan dasar dalam pengembangan metode edukasi yang tepat bagi siswa. Akan tetapi, fakta yang ditemukan di lapangan tidak demikian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada sebuah daerah yaitu wilayah pemerintahan Kota Solok ditemukan beberapa hal yang belum sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas. Di daerah ini terdapat 4 unit Puskesmas yaitu Puskesmas Tanjung Paku, Nan Balimo, Tanah Garam, dan KTK. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Solok (2015), jumlah perokok remaja yang terdata di wilayah tersebut adalah sebanyak 232 jiwa. 50% dari angka tersebut merupakan pelajar aktif di SMP dan SMA di Kota Solok. Jumlah perokok remaja terbanyak berada di SMP 3 dan SMA 4. Nilai ini termasuk salah satu persentase tertinggi jumlah perokok remaja di Provinsi Sumatera Barat.

Hasil wawancara dengan pihak puskesmas menunjukkan bahwa Puskesmas telah melakukan kegiatan promkes dalam rangka memberikan edukasi tentang rokok kepada para remaja khususnya siswa secara rutin 1 kali per- 6 bulan. Akan tetapi, pelaksanaan penyuluhan tersebut belum optimal jika merujuk dari Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas terkait penggunaan metode dalam kegiatan penyuluhan. Metode yang digunakan pada umumnya merupakan metode penyuluhan yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan aktivitas remaja atau siswa guna membangkitkan motivasi mereka untuk berhenti merokok. Sehingga dari tahun ke tahun, jumlah perokok remaja di wilayah tersebut cenderung tidak berkurang. Hal ini tentu membutuhkan solusi.

Para remaja harus diedukasi dengan metode belajar yang mereka sukai dan sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotor mereka. Pemilihan metode yang tepat dalam proses penyampaian materi promosi kesehatan sangat membantu pencapaian usaha mengubah tingkah laku sasaran. (Notoadmojo,2005). Metode yang digunakan harus mengakomodasi interaksi antar siswa secara aktif. Media juga harus mampu menimbulkan rasa semangat dan ceria pada diri siswa. Metode yang digunakan harus bisa meminimalisir kejenuhan siswa dalam belajar.

Berdasarkan karakteristik metode yang dibutuhkan tersebut, maka salah satu metode pembelajaran yang tepat adalah melalui *Permainan*. Metode *Permainan* adalah sebuah metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, bermain peran dengan tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur senang. Melalui kegiatan *Permainan* pelajar mencoba mengekspresikan diri sebagai peran yang dimainkannya dengan cara memperagakannya, bekerjasama dan

mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama pembelajar dapat mengeskplor perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Kesuksesan penggunaan metode *Permainan* dalam penyuluhan tentang rokok pada remaja bergantung pada peran apa yang akan dimainkan dalam penggunaan metode pembelajaran tersebut. Salah satu peran yang dapat mereka mainkan adalah sebagai pion dalam permainan ular tangga.

Permainan ular tangga pada umumnya terdiri atas ular, tangga, dan kotak-kota yang berisi gambar-gambar. Pada penggunaannya untuk tujuan edukasi tentang rokok, kotak-kotak tersebut dapat diisi dengan berbagai informasi tentang bahaya rokok dan sejumlah pertanyaan dan tantangan yang harus dijawab atau dilakukan oleh siswa. Fitur tangga dan ular dapat menjadi sumber keseruan dalam proses belajar sambil bermain tersebut. Permainan ular tangga juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mudah digunakan, sederhana, dan tidak memerlukan kepintaran khusus untuk memainkannya. Bermain sebagai pion dapat memberikan ruang kepada siswa untuk melibatkan aktivitas gerak fisiknya dalam belajar. Sehingga, bermain peran pada permainan ular tangga sesuai dengan karakteristik para remaja dalam belajar dan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan untuk mengubah pola pikir dan sikap remaja (siswa) yang salah tentang rokok khususnya di wilayah Kota Solok.

Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini guna melihat pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 1 dengan bahaya merokok di SMP3 Kota Solok tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya adalah sebagai berikut ini. “Apakah ada pengaruh dan terdapatnya perbedaan pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya merokok setelah siswa melakukan permainan ular tangga yang bertemakan bahaya merokok sebagai bentuk penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media permainan di SMPN 3 Kota Solok tahun 2016”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas VII tentang bahaya merokok di SMPN 3 Kota Solok tahun 2016 .

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Diketahui tingkat pengetahuan siswa kelas VII SMP 3 Kota Solok tentang bahaya merokok Sebelum dilakukan permainan ular tangga.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan siswa kelas VII SMP 3 Kota Solok tentang bahaya merokok Sesudah dilakukan permainan ular tannga.
- c. Diketahui nilai sikap siswa kelas VII SMP 3 Kota Solok tentang bahaya merokok Sebelum dilakukan permainan ular tangga.
- d. Diketahui nilai sikap siswa kelas VII SMP 3 Kota Solok tentang bahaya merokok Sesudah dilakukan permainan ular tangga.

- e. Diketuainya pengaruh penggunaan media permainan ular tangga tentang bahaya merokok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa kelas VII di SMP 3 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat terkait dengan penggunaan media ular tangga dalam promosi kesehatan tentang rokok.
2. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

